

# TELAAH ATAS FENOMENA MIMETIKA KEKERASAN DI RUANG MAYA DALAM TERANG PEMIKIRAN RENÉ GIRARD

Nicolaus Yudi Ardhana

**Abstract:**

Internet and cyberspace are now loaded with various forms of violent material. Violence tends to be contagious and could be easily imitated by someone, since humans are naturally mimetic creatures. This situation may create serious problems such as desensitization, mimetics of violence, banality of violence, and justification of the acts of violence. Violence is continuously replicated and imitated both in the cyberspace and in the day-to-day reality. Even now violence is rapidly widespread in various forms and is increasingly difficult to contain. René Girard, with his theory of mimetics, tries to dismantle the mimetic mechanism that has been rooted in the acts of violence. Religion, culture, education, and the state seem not able to provide alternative ways to respond to this situation. By way of exploring Girard's critical ideas, this article attempts to offer some alternatives to respond to the situation of violence in the cyberspace and the internet. The mimetic spiral of violence could be terminated when humans become more critical and creative as "positive imitators".

**Keywords:**

*mimetic • violence • cyberspace • positive imitator • mimetic rivalry • desensitization*

## Pendahuluan

Ruang maya dan internet kini dimuati berbagai bentuk materi kekerasan. Kekerasan cenderung menular dan dapat dengan mudah ditiru seseorang karena manusia merupakan *makhluk mimetik*. Fenomena ini menimbulkan beberapa permasalahan, seperti *desensitisasi*, *mimetika kekerasan*, *banalitas kekerasan*, dan *pembenaran* atas tindakan kekerasan. Kekerasan direplikasi dan ditiru baik di ruang maya maupun realitas sosial sehari-hari. Kini, kekerasan semakin menyebar secara luas dengan berbagai bentuknya dan kian sulit dibendung. René Girard, melalui teori mimetiknya, berusaha membongkar *mekanisme mimetik* yang menjadi akar dari kekerasan. Agama, budaya, pendidikan, dan negara tampaknya belum mampu memberikan alternatif jawaban untuk menanggapi fenomena tersebut. Melalui eksplorasi kritis Girard, dapat ditemukan beberapa alternatif untuk menanggapi fenomena kekerasan di ruang maya dan internet. Dengan demikian, spiral mimetika kekerasan dapat diputus dan manusia dapat menjadi *imitator* yang kritis, kreatif, dan positif.

René Girard (1923-2015) seorang pemikir, filsuf, ahli sejarah dari Avignon, Perancis dengan teliti mengelupasi kekerasan, mulai dari kulitnya yang terluar sampai pada membuka selubung yang terdalam. Girard bahkan tak segan menelanjangi agama. Berkaitan dengan hal tersebut, ia pun sampai pada kesimpulan yang mengejutkan yakni, “*violence is the hearth of the sacred*”, yang ia paparkan dalam buku *Violence and the Sacred* yang terbit pada 1979.<sup>1</sup>

Girard membahas fenomena kekerasan sampai pada akar terdalamnya yaitu *hasrat mimesis* dalam diri manusia yang memicu rivalitas dan konflik. Dalam memuaskan hasrat mimesisnya tersebut, ada orang yang tidak tahu lagi apa yang ia tiru, sehingga aksi kekerasan pun bisa saja mereka tiru. Kelebihan Girard dalam konteks ini ada pada kemampuannya dalam menyingkapkan selubung dan struktur kekerasan, sehingga orang diajak bersama-sama untuk mampu menanggapi fenomena kekerasan dengan lebih bijaksana agar orang tidak terjatuh dalam rantai kekerasan.

## Fenomena Kekerasan di Media, Ruang Maya, dan Internet

Manuel Castells menyebut masyarakat di era ini sebagai masyarakat jaringan (*network society*). Menurutnya, terdapat beberapa karakteristik dari masyarakat jaringan, yakni: paradigma patriarkal yang kini diserang secara sengit oleh kaum feminis, struktur kolektif tradisional seperti keluarga, paguyuban, hidup bertetangga yang mengalami kemunduran, relasi jender dan seksual yang mengalami redefinisi, kesadaran lingkungan yang merasuk ke dalam industri paling tamak sekali pun, *manipulasi media*, serta gerakan sosial yang sangat terfragmentasi tanpa kepaduan satu dengan yang lain.<sup>2</sup>

Fungsi media sosial yang awalnya berfungsi sebagai hiburan dan ruang santai pun telah bergeser. Media sosial saat ini menjadi salah satu sarana utama untuk menciptakan opini publik, melakukan demagogi,<sup>3</sup> serta melanggengkan kekuasaan dengan menyusupkan berbagai kepentingan, ideologi, ataupun nilai tertentu. Jumlah informasi yang berlimpah-ruah di internet, baik dalam jenis numerik, teks, gambar, audio, maupun video adalah salah satu ciri bahwa di era ini setiap individu memiliki kebebasan untuk membuat sekaligus menyebarkan suatu konten tanpa senantiasa ada yang memeriksa ulang apakah informasi tersebut layak dipublikasikan, memenuhi kriteria atau tidak.

Paul Virilio menyebut fenomena kelebihan informasi tersebut sebagai *bom informasi*. Bom informasi merupakan situasi kebanjiran informasi dari media. Situasi saat orang tidak lagi dapat membedakan informasi yang bermanfaat atau tidak, yang pantas atau tidak. Jadi, karena informasi yang berlimpah-ruah, individu akan mengalami kesulitan untuk mencari informasi yang benar-benar bernilai.<sup>4</sup> Di tengah situasi tersebut, masyarakat jaringan juga mengalami 'kegilaan' dalam mengunggah, menyimpan, merekam, menulis, menyiarkan, menayangkan, memublikasikan dan meneruskan apapun termasuk materi kekerasan.

Media sosial-digital pun meruntuhkan sekat dan batas usia dalam berinteraksi. Tidak ada strata sosial dalam berkomunikasi di ruang maya dan internet. Di tengah proses demokratisasi, kebebasan, dan kesetaraan di dalam dunia maya, lahir suatu fenomena baru, yakni munculnya berbagai bentuk kekerasan virtual dan kekerasan simbolis. Kekerasan virtual serta kekerasan simbolis merujuk pada kekerasan yang dialami tidak secara fisik, namun memiliki dampak psiko-sosial terhadap individu, seperti

merasuknya kekerasan melalui video, artikel, gambar, televisi, film, game dan internet.<sup>5</sup>

Membanjirnya berbagai bentuk kekerasan di dalam ruang maya dan internet dengan berbagai ujaran kebencian, hasutan, fitnah serta berbagai bentuk kekerasan lainnya dapat memunculkan kecenderungan untuk menginternalisasikan bahwa apa yang terjadi di ruang maya merupakan representasi atas realitas sosial sehari-hari. Materi kekerasan yang terdapat di dalam ruang maya suatu waktu juga dapat menjadi tunas kekerasan yang tumbuh dan berkembang di realitas sosial.<sup>6</sup>

Kini media cenderung menjadi aktor sekaligus alat untuk membentuk opini dan persepsi di tingkat global. Media memberitakan suatu peristiwa dari satu sudut pandang tertentu. Ketika suatu media hanya melihat sesuatu dari satu sudut pandang saja, maka sudut pandang yang lainnya akan tertutup. Pemberitaan dapat membentuk suatu persepsi tertentu, lalu persepsi tersebut bisa mempengaruhi berbagai bentuk kebijakan publik yang menentukan hidup mati banyak orang.<sup>7</sup>

Persepsi yang lahir dari ideologi dan hegemoni ini bisa melahirkan suatu kebencian. Kebencian tersebut akan melahirkan konflik dan beragam pengalaman buruk lainnya, yang akhirnya juga memperkuat persepsi yang salah tersebut. Persepsi akhirnya menjadi prasangka, mendorong kebencian, menciptakan konflik, dan menyulut terjadinya berbagai bentuk kekerasan.<sup>8</sup>

Dari berbagai macam media, yang paling sering dilihat oleh masyarakat ialah media berbasis audio-visual seperti televisi dan internet. Saat ini, hampir setiap keluarga memiliki televisi dan hampir setiap orang dapat memiliki akses untuk menggunakan internet dengan mudah. Televisi dan internet bahkan telah menjadi sebuah kebutuhan. Unsur audio dan visual merupakan kelebihan dari televisi dan internet dibanding media lainnya. Oleh karena memiliki unsur audio dan visual yang kuat, televisi dan internet mampu mempengaruhi sikap dan perilaku penonton.<sup>9</sup>

Akan tetapi, masih ada sebagian orang yang berpikir bahwa berbagai tayangan kekerasan di televisi ataupun internet hanyalah sebuah hiburan yang tidak membahayakan. Walaupun dapat dikatakan bahwa hal itu hanyalah sebuah tayangan dan sama sekali tidak berbahaya, ada bahaya dibalik tayangan kekerasan itu. Siapapun bisa saja mencontoh dan meniru apa yang dilakukan oleh pelaku-pelaku kekerasan di televisi dan internet.<sup>10</sup>

Karena banyaknya materi berunsurkan kekerasan yang ada di media digital, orang pun dapat mengalami penumpulan kepekaan atau *desensitisasi* (*desensitization effects*), yakni suatu kondisi ketika seseorang mengalami penumpulan sensitivitas, menghilangnya kepekaan serta rasa kemanusiawianya karena sering dan terbiasa melihat konten-konten kekerasan. *Desensitisasi* atau penumpulan kepekaan ini merupakan fenomena berkurangnya emosi yang terkait dengan reaksi fisiologis terhadap kekerasan yang terjadi dalam kehidupan nyata. Hal tersebut terjadi karena di alam bawah sadarnya sudah terbentuk anggapan bahwa apa yang ia lihat di media digital merupakan representasi sesungguhnya dari realitas sehari-hari. Efek desensitisasi ini melahirkan situasi yang disebut Hannah Arendt sebagai *banalitas kekerasan*.

Sehubungan dengan hal tersebut, terdapat tiga dimensi efek komunikasi media, yaitu: kognitif, afektif, dan behavioral. Secara khusus saya akan menyoroti *efek behavioral* media dan internet bagi pengaksesnya berkaitan dengan konteks peniruan kekerasan. Efek behavioral merupakan akibat yang timbul pada diri pengakses internet dalam bentuk perilaku atau tindakan tertentu. Salah satu contohnya adalah beredarnya materi kekerasan di media yang dapat menyebabkan perilaku seseorang yang melihatnya menjadi lebih agresif. Penjelasan psikolog behavioristik seperti Bandura dapat membantu memahami efek media bagi pengaksesnya. Seperti telah disinggung pada bab sebelumnya, Menurut Bandura, seseorang belajar bukan hanya melalui pengalaman langsung, tetapi dari juga melalui *peniruan* (*modeling*). Perilaku seseorang dalam konteks ini dilihat sebagai hasil pembelajaran melalui peniruan atas model yang dilihatnya.

Sejalan dengan pemikiran Bandura, ketika seseorang mempersepsi suatu tayangan, gambar, teks dari media, ia akan menginternalisasikan apa yang dilihatnya. Internalisasi merupakan proses ketika seseorang merekam dan menyimpan di dalam memorinya materi yang ia persepsi dari media. Proses internalisasi tersebut membutuhkan kemampuan imajinasi visual dan verbal hingga seseorang mampu menghasilkan gambaran-gambaran mental serta mampu menciptakan model dari materi yang ia persepsi.

Menurut Bandura, agar materi yang dipersepsi itu dapat menjadi model, seseorang tidak cukup jika hanya merekamnya dalam memori. Ia juga harus membayangkan secara mental bagaimana menjalankan tindakan yang hendak diteladani. Proses menciptakan model dari proses persepsi dari

model disebut Bandura sebagai “*symbolic modeling*”. Sementara itu, proses ketika seseorang memvisualisasikan dirinya sedang melakukan sesuatu disebut sebagai “*cognitive rehearsal*”.<sup>11</sup> Karena itu, dalam proses penciptaan model dibutuhkan kekuatan imajinasi. Berbagai materi yang seseorang persepsi dari media itu diimajikan, kemudian dicerap, baru kemudian dapat menjadi suatu pengetahuan atau model. Dengan demikian, peranan media menjadi penting sebagai wahana yang memuat pengetahuan sekaligus memuat model yang dapat menentukan cara seseorang dalam berperilaku dan bertindak.<sup>12</sup>

Selain itu, ada beberapa faktor yang menjadi alasan mengapa media dapat memberikan efek behavioral terhadap penontonnya.<sup>13</sup> *Pertama*, media memudahkan orang untuk mempelajari cara baru untuk melakukan tindakan kekerasan yang kemungkinan besar belum pernah terpikirkan sebelumnya. Fenomena itu disebut dengan “*copycat crimes*”, yakni kekerasan yang bersifat fiksi maupun nyata yang ditayangkan oleh media kemudian diamati, ditiru, direplikasi, dan dimodifikasi oleh orang lain di tempat lain dengan harapan akan mendapatkan hasil yang serupa.

*Kedua*, berkurangnya kepekaan seseorang terhadap kekerasan itu sendiri. Salah satu akibat dari banyaknya menonton tayangan kekerasan ialah penumpulan kepekaan dan rasa empati. Secara biologis, ketika menonton tayangan yang menyakitkan atau kekerasan, aktivitas otak akan bergerak dari ranah bahasa di otak kiri ke otak kanan yang mendominasi proses emosi dan pengkodean gambaran visual. Oleh karena itu aktivitas yang berunsur audio dan visual, seperti menonton akan memberi dampak emosional yang lebih kuat daripada membaca. Jika aktivitas tersebut sering dilakukan, seseorang akan menjadi banal dan kebal dengan kekerasan. Jadi, menonton dan melihat tayangan kekerasan dapat meningkatkan perilaku agresif dan pro kekerasan.

Berdasarkan uraian di atas, tahap-tahap mempelajari kekerasan melalui media dapat dijabarkan sebagai berikut. Awalnya, seseorang mempelajari agresi dengan mengamati (*observational learning*). Setelah terbiasa pada hal itu, kemampuan mengendalikan dirinya berkurang (*disinhibition*) dan tidak lagi tersentuh oleh orang yang menjadi korban agresi (*desensitization*). Akhirnya, ia akan menganggap bahwa kekerasan merupakan hal yang wajar dan biasa terjadi.<sup>14</sup>

Menurut Stephen Kline, hanya diperlukan waktu satu jam untuk merasakan efek desensitisasi atau penumpulan perasaan. Hal tersebut juga diperkuat oleh gagasan dari teori pembelajaran sosial yang menyatakan bahwa seseorang menampilkan suatu tindakan dari apa yang ia pelajari melalui *proses peniruan*. Agresi dalam realitas sesungguhnya tidak sama dengan agresi atau kekerasan yang muncul di televisi maupun internet. Dorongan untuk bertindak agresif terjadi salah satunya oleh karena ada semacam motivasi yang menguatkan dan mendukung seseorang untuk melakukan tindakan kekerasan itu. Faktor pendukung dan penguat ini diperoleh salah satunya lewat media. Di media digital, seseorang seolah-olah memperoleh *pembenaran* untuk melakukan kekerasan. Hal ini terjadi karena individu mengamati seorang model dan kemudian merasa bahwa bila ia melakukan kekerasan, ia tidak sendirian, sebab model yang ia tiru pun juga melakukan kekerasan.<sup>15</sup>

*Ketiga*, perusahaan periklanan cenderung menganggap tayangan kekerasan lebih menjual. Brad J. Bushman bersama Angelica Bonacci menemukan fakta yang kurang menggembirakan. Berdasarkan riset yang mereka lakukan terungkap bahwa orang yang menonton tayangan kekerasan, kemungkinan besar hanya mampu sedikit mengingat isi dari suatu iklan. Bushman dan Bonacci semakin menemukan betapa kuatnya pengaruh tayangan kekerasan terhadap penontonnya. Studi mereka menunjukkan bahwa iklan yang tidak memuat konten kekerasan, jika ditayangkan di program televisi yang menayangkan kekerasan, akan sulit diingat daripada jika ditayangkan di program televisi non-kekerasan. Sebaliknya, iklan yang menampilkan kekerasan akan semakin mudah diingat ketika ditampilkan di program televisi kekerasan. Hal ini dikarenakan tayangan tersebut mendukung dan memudahkan penonton untuk mengingat iklan yang juga berisi adegan kekerasan. Dengan kata lain, adegan kekerasan jauh lebih cepat untuk diingat oleh seorang penonton.<sup>16</sup>

Karena materi kekerasan dianggap memikat, berbagai media kerap mengeksploitasi materi kekerasan. Akan tetapi, media jarang mengeksplorasi aspek-aspek kekerasan lainnya, seperti mengapa kekerasan itu terjadi, apa akibatnya, dan kira-kira hukuman seperti apa yang akan diterapkan bagi pelaku kekerasan tersebut. Argumen yang kurang sesuai dengan kenyataan pun dilontarkan oleh para pengelola media besar, yakni bahwa pada prinsipnya media bersifat netral dan hanya melaporkan

fenomena yang terjadi secara apa adanya. Media hanya menyampaikan fakta secara netral, tanpa kepentingan apapun. Jika benar seperti itu, sesungguhnya, media bisa memilih satu di antara begitu banyak sudut pandang di dalam menyampaikan berita. Media sesungguhnya bisa memilih apa yang akan ditampilkan dan diberitakan.<sup>17</sup> Dengan kata lain, media cenderung selalu berpihak pada sudut tertentu dan tidak pernah benar-benar netral. Keseluruhan isi media pada hakikatnya merupakan konstruksi realitas. Apa yang terlihat merupakan hasil para pekerja media dalam mengonstruksikan berbagai realitas yang dipilih.<sup>18</sup>

### **Teori Mimetika René Girard sebagai Suatu Teori Konflik**<sup>19</sup>

Berbicara tentang fenomena kekerasan yang terus terjadi di dunia kerap membuat beberapa orang berefleksi dan bertanya secara kritis. Mengapa di dalam relasi dengan yang lain, orang mudah jatuh ke dalam lingkaran konflik dan kekerasan? Apakah memungkinkan bagi seseorang untuk senantiasa lepas dan bebas dari konflik dan kekerasan? Tesis Girard mungkin dapat memberikan gambaran alternatif jawaban atas pertanyaan tersebut, yakni “the principal source of violence between human beings is mimetic rivalry, the rivalry resulting from imitation of a model who becomes a rival or of a rival who becomes a model.”<sup>20</sup> Menurut Girard, sumber utama kekerasan di antara manusia adalah *rivalitas mimetik*, yakni suatu rivalitas yang muncul ketika seseorang mengimitasi, meniru suatu model yang kemudian menjadi rival, atau sebaliknya, meniru rival yang kemudian menjadi model.

Girard menggunakan titik tolak yang berbeda dari J.J. Rousseau dan Konrad Lorenz dalam melihat natur manusia. Rousseau meyakini bahwa *state of nature* setiap manusia sejak lahir adalah baik adanya. Berbeda dengan Rousseau, Lorenz berpandangan bahwa setiap manusia mempunyai postulat sejak lahir berupa dorongan yang bersifat agresif yang menjadi penyebab tunggal dari berbagai bentuk tindak kekerasan yang manusia lakukan.<sup>21</sup> Girard menolak dengan tegas gagasan Lorenz dan Freud bahwa dorongan agresif dalam diri manusia merupakan suatu kecenderungan natural yang dibawa sejak lahir. Ia mengungkapkan bahwa walaupun teori mereka benar, manusia tetap mampu mengatasi kecenderungan tersebut.<sup>22</sup> Dengan demikian, Girard menolak segala teori yang cenderung



memandang kekerasan sebagai sifat yang tidak dapat terhindarkan serta tidak dapat dihilangkan dari diri manusia.<sup>23</sup>

Girard mengembangkan teori mimetiknya melalui analisis atas karya-karya sastra novelis besar dunia, seperti Cervantes, Stendhal, Flaubert, Proust, dan Dostoevsky. Walaupun tokoh-tokoh dalam novel yang mereka tulis merupakan tokoh fiktif, namun penggambaran akan diri dan dinamika hasrat manusia begitu riil dan koheren dengan kehidupan manusia di dalam realitas yang sesungguhnya. Lewat telaah literatur-literatur sastrawan besar dunia tersebut, Girard menemukan suatu kecenderungan yang sama, yang tidak hanya ada dalam tiap karakter atau tokoh, tetapi memang terdapat di dalam diri manusia. Kecenderungan tersebut merupakan kecenderungan untuk mengimitasi sesuatu, *kecenderungan mimetik*, yang muncul dan berakar dalam hasrat diri setiap orang. Girard pun merumuskan kecenderungan-kecenderungan yang serupa, yang muncul dalam karakter di berbagai novel tersebut, ternyata juga dapat ditemukan pada realitas sehari-hari, hanya saja orang tidak langsung menyadarinya. Girard memformulasikan fenomena yang ditemukannya tersebut dengan istilah-istilah tertentu, seperti *triangular desire*, *desire according to another*, *imitated desire*, dan *mimesis*.

Girard berpendapat bahwa hasrat di dalam diri manusia tidak pernah murni berdasarkan hasratnya sendiri. Dengan kata lain, hasrat seseorang tidak pernah hanya berasal dari dalam dirinya sendiri. Hasrat tidak pernah muncul begitu saja secara spontan dari dalam diri, sebab subjek tidak selalu tahu apa yang ia inginkan. Oleh karena itu, keinginan dan hasrat dalam diri seseorang cenderung merupakan hasil dari proses mengimitasi, meniru, serta mereplikasi keinginan orang lain. Hasrat seseorang, dengan kata lain, berasal dari lingkungan di sekitar subjek atau dari luar diri seseorang yang kemudian dipengantarai oleh model. Model merupakan individu yang menjadi mediator antara hasrat mimetik subjek dengan objek. Girard berpendapat bahwa manusia tidak pernah segera memahami dengan sendirinya apa yang sungguh ia inginkan. Sebagai akibatnya, manusia meniru, mengimitasi dan mereplikasi hasrat dan keinginan dari manusia yang lain.<sup>24</sup>

Don Quixote karya Cervantes merupakan materi paling awal yang Girard telaah dalam bukunya *Deceit, Desire and The Novel*. Girard melihat bahwa Don Quixote ingin menjadi ksatria bukan karena nilai kepahlawanan sebagai objek yang menarik untuk diraih, serta bukan pula karena Don

Quixote sendiri yang sungguh menghasratkannya. Don Quixote ingin menjadi pahlawan oleh karena ia melihat figur Amadis, tokoh fiktif dari novel yang ia baca, yang kemudian ia jadikan sebagai *model*, *acuan*, idola dan junjungan.

Menurut Girard, Amadis, sebagai tokoh yang mempengaruhi Don Quixote menjadi model yang menentukan objek-objek dari hasrat Don Quixote. Girard menyebut Amadis sebagai *mediator of desire*. Terjadilah proses peniruan yang diperantarai oleh Amadis. Hasrat Don Quixote sebagai subjek dalam hal ini ditentukan oleh sang mediator, yakni Amadis. Jadi, antara Don Quixote sebagai subjek dengan nilai kepahlawanan sebagai objek tidaklah berada dalam hubungan garis linear langsung. Pola hubungannya selalu melalui titik ketiga, yakni model, yang berperan sebagai *mediator*. Mediator selalu menentukan dan memilih objek-objek bagi hasrat subjek. Hubungan segitiga ini disebut Girard sebagai hasrat segitiga (*triangular desire*).<sup>25</sup>

Menurut Girard, keprihatinan utama Cervantes adalah menampilkan Don Quixote sebagai seorang *imitator*. Dalam hasrat segitiga tersebut, Don Quixote bukan lagi menjadi pribadi yang otonom. Tanpa ia sadari, ia telah menjadi 'hamba' Amadis.<sup>26</sup> Cervantes, menurut Girard berhasil menampilkan hal tersebut, ia berhasil membuka kenyataan dalam masyarakat yang kehidupannya berjalan berdasarkan mekanisme tiru-meniru.

Dalam realitas, rivalitas dan konflik mulai muncul ketika mekanisme hasrat segitiga tiru-meniru mulai menjadi rumit. Mediator yang dahulu dianggap sebagai model oleh subjek, perlahan-lahan dianggap sebagai saingan. Sebaliknya, mediator yang dulu merasa diri sebagai model yang ditiru subjek tak mau mengalah dan berubah menjadi penghalang bagi subjek.<sup>27</sup>

Rivalitas semakin memanas tatkala baik mediator maupun subjek sama-sama mengingkari peniruannya. Masing-masing menjaga gengsinya, menyembunyikan tindakan imitasinya. Subjek tidak mau dikatakan meniru mediator walaupun dalam tindakannya justru terlihat bahwa subjek adalah peniru dan 'hamba' mediator. Sementara itu, mediator yang dikagumi oleh subjek itu lama-lama merasa terancam, takut akan eksistensi subjek yang dianggap akan menyamainya. Ketika sang model merasa terancam, ia mulai membenci subjek dan mulai menganggapnya sebagai suatu ancaman.

Dengan demikian, muncul tegangan di antara rasa benci dan kagum. Perasaan antara benci sekaligus kagum itu menghasilkan rasa dengki.

Max Scheller pernah menerangkan tentang fenomena kedengkian yang menyelimuti masyarakat zaman modern ini. Ia menyebutnya sebagai *resentiment*. Stendhal, melalui *The Memoirs of a Tourist* juga pernah menyebutkan bahwa kedengkian dan iri hati merupakan emosi-emosi yang melanda masyarakat modern. Emosi-emosi itu dihasilkan dari apa yang disebut Stendhal sebagai *vanity*, suatu kesia-siaan dan kekosongan karena manusia saling tiru-meniru, saling mengagumi dan mengidolakan sesuatu secara berlebihan.<sup>28</sup>

Hasrat tiru-meniru membuat seseorang mentransfigurasi objek-objek tadi agar objek tersebut menjadi sungguh eksis secara konkret. Mereka terjebak dalam ilusi yang diciptakan oleh mediator yang menganggap bahwa keinginan akan objek tersebut merupakan keinginan yang sungguh-sungguh muncul dari dalam dirinya dan orisinal. Walaupun tindakan tiru-meniru ini cenderung tampak sebagai sesuatu yang negatif, dari sudut pandang yang lain akan tampak bahwa hasrat tiru-meniru ini juga menunjukkan *keterbukaan* seseorang terhadap yang lain karena orang lain merupakan mediator atas suatu objek yang seseorang inginkan.

Teori mimetika Girard menggambarkan manusia sebagai makhluk sosial yang amat bergantung kepada *relasi* dengan orang lain. Eksistensi orang lain diperlukan sebagai wahana yang memproduksi hasrat seseorang. Tidak ada manusia yang secara intrinsik lengkap. Ide bahwa manusia merupakan subjek yang autonom, yang berkuasa atas kehendaknya sendiri, bagi Girard merupakan sebuah '*romantic lie*'.<sup>29</sup> Girard pun menelusuri akar individualisme tersebut sampai ke subjektivisme René Descartes dengan "*cogito ergo sum*"-nya. Menurut Girard, 'keangkuhan' subjektivisme telah memulai suatu solipsisme modern. Oleh karena itu, Girard menolak proposisi Descartes yang cenderung terlalu mengagungkan subjek. Girard menyatakan bahwa manusia pada dasarnya dibentuk oleh relasi mimetik yang bersifat mutual.<sup>30</sup>

Mimesis, karenanya merupakan salah satu bagian fundamental dan pembentuk eksistensi manusia. Kemampuan mimesis dalam diri manusia bukanlah sekedar kapasitas yang ditambahkan. Manusia tidak pernah bisa melepaskan diri dari mekanisme mimetik tersebut.<sup>31</sup> Mimesis merupakan suatu keniscayaan bagi manusia. Mimesis adalah absurditas, namun ia

memiliki kebenaran yang dapat dibuktikan. Walaupun tampak absurd, bagi Girard mekanisme mimetik ini memiliki apa yang ia sebut sebagai “*visz*”. Dinamika tiru-meniru pada waktunya bisa menjadi suatu *demistifikasi* dan *pertobatan* yang membahagiakan, yang bahkan bisa memunculkan perdamaian.

Hasrat mimesis karenanya sekaligus mengandung unsur negatif dan positif. Mimesis dapat melahirkan kekerasan, tetapi juga bisa melahirkan perdamaian. Rivalitas dan kekerasan muncul terjadi karena penghasratan atas objek yang sama. Konflik tetap diperlukan dalam dinamika mimesis. Girard menambahkan bahwa hasrat mimetika manusia tidak akan berujung pada kekerasan apabila di antara subjek bisa saling berbagi objek. Permasalahan muncul ketika subjek menghasratkan satu objek yang sama. Hal ini, mau tidak mau mengakibatkan subjek saling bersaing untuk meniru objek, saling menjadi model dan mediator.

### Dari Memetika ke Mimetika

Aktivitas tiru-meniru tidak dapat dilepaskan begitu saja dari kehidupan manusia. Akal budi manusia memiliki kemampuan yang mendukung manusia untuk melakukan pengimitasian.<sup>32</sup> Berdasarkan gagasan tersebut, Richard Dawkins maupun René Girard sama-sama mengarahkan pembahasannya pada proses *imitasi* atau peniruan dalam menelaah perilaku manusia.<sup>33</sup> Keduanya mengafirmasi bahwa mekanisme mimesis merupakan salah satu unsur pembentuk kebudayaan manusia. Perbedaan di antara keduanya ada pada sudut pandang dalam melihat fenomena mimesis.

Secara etimologis, kata *meme*, yang digunakan dalam teori memetika, berasal dari kata Yunani yakni *mimesis* yang berarti meniru atau peniruan. Neologi *meme* sendiri dipopulerkan oleh Dawkins. Dawkins kemudian memodifikasinya menjadi *meme* dan bukan *mime* agar memiliki bunyi yang kedengaran mirip dengan gen ketika dibaca.<sup>34</sup> *Meme* merupakan neologi baru dalam studi kebudayaan kontemporer.

Dawkins melihat *meme* sebagai ide atau gagasan yang direplikasi dan disebarkan. *Meme* merupakan satuan atau unit yang diimitasi di dalam suatu kebudayaan. *Meme* bekerja dengan mekanisme yang serupa dengan gen di dalam dunia biologis. Oleh karena itu, memetika sebagai suatu bidang ilmu

menggunakan gagasan-gagasan teori biologi evolusioner<sup>35</sup> untuk menelaah kebudayaan. Memetika merupakan analogi dari perspektif genetika yang mengkaji bagaimana suatu budaya berkembang dan berevolusi. Jadi, memetika merupakan suatu ilmu teoritis dan empiris yang mempelajari penggandaan, penyebaran dan evolusi *meme* di dalam kehidupan dan kebudayaan manusia.<sup>36</sup>

Berbeda dengan Dawkins, Girard bertolak bukan dari *meme*. Ia bertolak dari dinamika *hasrat mimetik* dalam diri manusia. Hasrat mimetik ini diproduksi terus-menerus melalui tindakan peniruan yang dilakukan manusia. Girard melihat bahwa tindakan pengimitasian merupakan konsekuensi dari relasi di antara individu-individu. Tindakan pengimitasian ini melibatkan tiga variabel.<sup>37</sup> Variabel tersebut adalah *subjek*, *model*, dan *objek*. Objek adalah tujuan dari mimesis. Sementara itu, model adalah *mediator* hasrat mimetik yang ditiru oleh subjek.

Jika *meme* dibaca dalam perspektif teori mimetika Girard, peran *meme* sama seperti peran model dalam proses peniruan. Posisi *meme* dalam aktivitas imitasi sejajar dengan model, yang dalam arti ini membawa suatu gagasan tertentu. *Meme* merupakan unit kebudayaan tertentu. *Meme* membawa nilai, norma, gagasan, keyakinan, narasi, ataupun sistem. *Meme* juga meliputi segala sesuatu yang dipelajari seseorang melalui imitasi, termasuk gagasan, bahasa, kosakata, tingkah laku, peraturan, adat-istiadat, etiket, ataupun gaya hidup. *Meme* dapat menyebar, menular, dan melompat dari satu pikiran ke pikiran lain. *Meme* menyebarkan diri tanpa melihat apakah ia berguna, netral, ataupun merugikan manusia.<sup>38</sup> Jadi, dalam konteks ini, dapat dikatakan bahwa *meme* merupakan pembawa gagasan atau ide tertentu (objek) untuk kemudian ditiru dan diteruskan kepada yang lain.

Fokus Girard berikutnya adalah *mekanisme tiru-meniru* dan *hasrat segitiga* yang berpotensi mengakibatkan kekerasan. Akar kekerasan menurut Girard ialah *rivalitas mimetik*.<sup>39</sup> Mimesis sendiri merupakan suatu fakultas yang dibawa manusia sejak lahir. Mimesis mulanya muncul dalam bentuk mimikri.<sup>40</sup> Seperti Dawkins, Girard menyadari bahwa manusia merupakan makhluk peniru yang paling unggul daripada makhluk hidup lainnya.<sup>41</sup> Manusia memiliki otak yang disebut Dawkins sebagai mesin produksi *meme*. Girard sendiri menyebut otak manusia sebagai suatu mesin peniru yang canggih.<sup>42</sup>

Girard membahas hasrat mimetik dalam diri manusia dari beberapa sudut pandang. Pembahasan Girard meliputi kajian tentang motif, tujuan, hasrat, kecenderungan manusia, kebiasaan, faktor psikologis, relasi, dan struktur sosial. Dalam arti ini, perspektif digunakan Girard lebih lengkap daripada yang digunakan Dawkins. Lewat teori mimetiknya, Girard hendak mengatakan bahwa manusia pertama-tama bukanlah makhluk individual. Manusia merupakan makhluk *interdividual*.<sup>43</sup> Manusia merupakan makhluk interdividual karena ia membutuhkan orang lain untuk memenuhi hasrat mimetiknya.

Girard melihat bahwa proses peniruan tidak hanya terjadi di dalam pikiran manusia seperti dalam memetika. Ia melihat fenomena mimesis merupakan akibat interaksi dan relasi antarindividu di dalam realitas sosial. Dengan kata lain, proses mimesis merupakan proses yang dinamis, yang turut menggerakkan manusia untuk berelasi di dalam realitas sosialnya. Relasionalitas ini melibatkan subjek, objek, dan model. Oleh sebab itu, mekanisme mimetik ini disebut Girard sebagai *hasrat segitiga*. Proses imitasi dalam konteks ini merupakan proses yang terbuka serta tidak dilihat sebagai sesuatu yang terisolasi dan tertutup yang hanya terjadi pada akal budi manusia. Dalam konteks ini, eksistensi dan kehadiran orang lain menjadi begitu signifikan. Eksistensi orang lain turut mempengaruhi pola dan hasrat seseorang bertindak. Dengan demikian, eksistensi orang lain turut membentuk dan mengembangkan diri serta identitas seseorang.

### **Mimesis yang Kreatif dan Positif sebagai Kontra atas Mimesis Kekerasan**

Hasrat mimetik pada dasarnya bersifat netral. Seperti yang Girard katakan, jika tanpa mimesis aktivitas dan eksistensi manusia akan direduksi hanya sebatas pada naluri dan insting, seperti hewan. Tanpa hasrat mimetik tidak ada kebebasan dan kemanusiaan.<sup>44</sup> Mimesis, karena itu, merupakan kemampuan yang terberikan di dalam kehidupan manusia.

Aktivitas mimetik ini memiliki sisi positif dan negatif. Salah satu sisi positifnya adalah *keterbukaan* untuk berelasi dengan yang lain. Selain itu, dalam mimetika terdapat unsur kreativitas yang berguna untuk mengembangkan aspek psikososial dalam diri seseorang. Sisi negatif mimetika antara lain telah diungkapkan oleh Girard, yakni kekerasan,

persaingan, krisis, dan kekacauan. Berbagai bentuk kekerasan yang terjadi tersebut dapat diatasi manusia. Salah satunya adalah dengan mengatasi hasrat mimetik yang ada dalam diri manusia dan kembali kepada originalitas serta autentisitas diri.<sup>45</sup> Hasrat mimetik serta aktivitas tiru-meniru yang dilakukan manusia juga merupakan tindakan universal. Universalitas aktivitas mimetik ini mengandaikan bahwa siapapun bisa menjadi model dan imitator. Tidak hanya itu, apapun bisa ditiru dan diimitasi, baik hal positif maupun negatif.<sup>46</sup>

Dalam teori mimetika, mekanisme tiru-meniru merupakan proses yang kreatif, positif, dinamis, serta esensial bagi perkembangan aspek psikososial dan kognitif seseorang.<sup>47</sup> Proses tiru-meniru ini secara intrinsik bersifat netral, tidak bernilai baik atau buruk. Walaupun dalam pemikiran Girard hasrat mimetik disebut sebagai sumber utama kekerasan, sesungguhnya hasrat mimetik juga dapat melahirkan kecenderungan yang positif. Karena sifatnya yang dinamis, mimesis dapat menghasilkan transmisi dan transformasi kultural. Aktivitas mimetik dapat mengembangkan bahasa, nilai, norma, serta tatanan di dalam masyarakat. Tidak hanya itu, aktivitas mimetik dapat membuat tindakan tertentu diterima dan menjadi bagian di dalam suatu sistem masyarakat. Salah satunya contohnya ialah mereplikasikan nilai-nilai kebaikan dan kemanusiaan yang ditanamkan oleh orangtua, komunitas, teman, tokoh tertentu dan media. Hal tersebut dapat menjadi kekuatan mimesis, karena jika suatu tindakan direplikasi dan disebarkan terus-menerus, kultur dan lingkungan sosial perlahan-lahan akan menerima tindakan tersebut, bahkan, tindakan tersebut dapat dijadikan sebagai tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi.<sup>48</sup>

Robert Kegan, seorang psikolog, menelaah teori mimetika Girard dan melihat bahwa dalam aktivitas mimesis terdapat dua hal yang tidak terhindarkan, yakni, *motivasi* serta *partisipasi kreatif*.<sup>49</sup> Mimesis merupakan proses aktif dan kreatif. Kegan melihat bahwa dalam mimetika ada beberapa tahap evolusi perspektif mimesis.<sup>50</sup>

*Pertama, tahap instrumental.* Pada tahap ini seseorang memiliki orientasi konkret yakni melakukan imitasi untuk memenuhi kebutuhan diri serta menyalurkan hasrat mimetik dalam dirinya. Ia tidak membayangkan sisi interior dan emosi orang lain. Ia tidak melihat objek dari perspektif orang atau model tersebut. Ia menyadari bahwa ada perbedaan dengan model



dalam melihat objek yang hendak dicapai, tetapi yang terpenting hanyalah apa yang berdampak langsung bagi dirinya. Ia akan mengabaikan hal-hal yang tidak memberikan dampak bagi dirinya. Jadi, dalam tahap ini belum ada proses interiorisasi suatu objek yang hendak diraih. Seseorang meniru orang lain yang ia jadikan model hanya demi mendapatkan objek dan hasil yang sama.

*Kedua, tahap afliatif.* Hal ini ditandai dengan munculnya kesadaran untuk mengenali perspektif model serta kemauan untuk mengidentifikasi dan menginternalisasikannya. Pada tahap ini, seorang imitator akan memposisikan dirinya sebagai model serta melihat dengan perspektif model dalam mengejar dan mengidentifikasikan suatu objek. Pada tahap ini, seseorang tidak hanya sekadar mengambil perspektif orang lain. Ia juga mau ditarik dan masuk ke dalam perspektif orang lain. Oleh karena itu, subjek yang menjadi imitator akan berpikir, merasakan, dan mempercayai hal tersebut sama seperti model yang dilakukan model yang ditirunya. Pada tahap ini muncul proses identifikasi serta rasa empati.

*Ketiga, tahap otoritas diri.* Pada tahap ini seseorang sudah mampu mengenali dirinya dan mampu membuat keputusan bagi dirinya sendiri. Ia mampu mengatasi dan mengontrol hasrat mimetiknya. Ia meniru suatu objek karena mengenali motivasi dan tujuannya. Walaupun objek yang dicapai diinspirasi dari model, sebagai imitator ia juga melakukan proses pertimbangan hingga menemukan alasan yang memadai mengapa ia harus mengejar objek tersebut. Pada tahap ini subjek telah memiliki integritas sebagai individu. Ia menyadari bahwa ada perbedaan perspektif antara model dan dirinya sebagai imitator dalam melihat objek. Cara seorang model meraih suatu objek belum tentu sesuai dan dapat diterapkan pada dirinya. Jadi, pada tahap ini subjek imitator menggunakan perspektifnya sendiri setelah mempertimbangkan dan membandingkannya dengan sudut pandang model. Subjek telah menjadi *imitator yang kritis*, yang mengenali diri dan mampu melihat *diferensiasi* antara dirinya dan model. Perspektif model dipahami hanya sebagai pembanding serta sebagai pelengkap informasi dan bukan menggantikan perspektif subjek seperti pada tahap sebelumnya.

Apa yang dipaparkan oleh Kegan sejalan dengan teori pembelajaran sosial kelompok behavioristik yang meyakini bahwa proses pembelajaran



merupakan proses yang dinamis dan kreatif. Proses imitasi merupakan bagian dari pembelajaran sosial. Oleh karena itu, sejalan dengan pemaparan Kegan, mimesis merupakan proses kreatif yang membutuhkan keterampilan tertentu. Akan tetapi, jika seseorang hanya meniru demi meniru saja, dalam kurun waktu tertentu orang tersebut bisa mengalami krisis. Krisis ini muncul karena ia tidak lagi mampu menguasai hasrat mimetik dalam dirinya. *Krisis* inilah yang menurut Girard dapat menjadi salah satu penyebab terjadinya peniruan atas kekerasan.<sup>51</sup>

Akan tetapi, di balik mekanisme mimetik tersimpan beberapa alternatif untuk menanggapi mimetika kekerasan. Daya kreatif dari tindakan mimesis seseorang dalam konteks ini dapat digunakan sebagai sarana untuk mewujudkan mimesis yang berdampak positif. *Mimesis yang positif* ialah mimesis yang mampu mengarahkan seseorang mencapai *aktualisasi* serta *transendensi diri*. Mimesis yang positif mampu membawa seseorang bukan kepada kekerasan, melainkan kepada *autentisitas* dan *humanitas*. Relasi yang tercipta di antara subjek dan model menjadi relasi yang *mutual* dan *transformatif*. Baik subjek ataupun model sama-sama memberikan pengaruh positif. Dengan demikian, rantai rivalitas dapat diputus walaupun tetap terjadi mekanisme peniruan.

Walaupun Girard cenderung lebih memberi perhatian kepada sisi buruk mimesis, yakni sebagai salah satu sumber utama yang memunculkan fenomena kekerasan, mimesis sendiri bagi Girard tidak bernilai baik ataupun buruk. Dapat dikatakan bahwa mimesis secara fundamental merupakan sesuatu yang positif karena mengandaikan adanya *keterbukaan* diri seseorang terhadap yang lain. Keterbukaan terhadap yang lain ini menjadi tanda bahwa seseorang bisa memilih dan mempertimbangkan apa yang baik untuk ia tiru dari orang lain. Dengan demikian, jika seseorang bisa menguasai hasrat mimetik dalam dirinya, ia bisa menentukan apa yang patut untuk ia tiru.

## Bibliografi

### Referensi Utama

Girard, René. *Deceit, Desire and the Novel*. Diterjemahkan dari bahasa Perancis oleh Yvonne Freccero. Baltimore: Johns Hopkins Univ. Press, 1986.

- \_\_\_\_\_, dkk., *Evolution and Conversion: Dialogues on the Origins of Culture*. New York: Continuum, 2008.
- \_\_\_\_\_. *I See Satan Fall like Lightning*. Diterjemahkan dari bahasa Perancis oleh James G. Williams. New York: Orbis Books, 2001.
- \_\_\_\_\_. *The Scapegoat*. Diterjemahkan dari bahasa Perancis oleh Yvonne Freccero. Baltimore: Johns Hopkins Univ. Press, 1986.
- \_\_\_\_\_. *Violence and the Sacred*. Diterjemahkan dari bahasa Perancis oleh Patrick Gregory. Baltimore: John Hopkins University Press, 1977.
- \_\_\_\_\_. *Things Hidden Since the Foundation of the World*. Diterjemahkan dari bahasa Perancis oleh Stephen Bann dan Michael Metteer. Stanford: Stanford University Press, 1987.

### Referensi Pendukung

- Arendt, Hannah. *Between Friends: the Correspondence of Hannah Arendt and Mary McCharty*. New York: Harcourt Brace, 1995..
- \_\_\_\_\_. *On Violence*. New York: Harcourt, Brace & World, 1970.
- Bandura, Albert. *Aggression: A Social Learning Analysis*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall, 1973.
- Baudrillard, Jean. *In the Shadow of the Silent Majorities*. New York: Semiotext, 1983.
- \_\_\_\_\_. *Simulacra and Simulation*. Diterjemahkan oleh Sheila Faria Glaser. Michigan: Michigan University Press, 1994.
- \_\_\_\_\_. *Simulations*. New York: Semiotext(e), 1983.
- Berger, Arthur Asa. *Media Analysis Technique*. London: Sage, 2014.
- Biagi, Shirley. *Media Impact : An Introduction To Mass Media*. Canada: Wadsworth, 2003.
- Brodie, Richard. *Virus of the Mind*. Diterjemahkan dari bahasa Inggris oleh Hermaya dan Christina Udiani. Jakarta: KPG, 2005.
- Cowdell, Scott, dkk.(ed.). *Violence, Desire, and the Sacred*. New York: Bloomsbury, 2014.
- Freud, Sigmund. "Civilization and Its Discontents" dalam *Civilization, Society and Religion*. Middlesex: Penguin Books, 1987.
- Fromm, Erich. *The Anatomy of Human Destructiveness*. New York: Holt, Rinehart and Winston Publisher, 1973.
- Giles, David. *Media Psychology*. London: Routledge, 2003.

- Hartono, Agustinus. *Skizoanalisis: Sebuah Pengantar Genealogi Hasrat*. Yogyakarta: Jalasutra, 2007.
- Haryatmoko. *Etika Komunikasi: Manipulasi Media, Kekerasan, dan Pornografi*. Yogyakarta: Kanisius, 2007.
- Hidayat, Medhy Aginta. *Menggugat Modernisme: Mengenal Rentang Pemikiran Postmodernisme Jean Baudrillard*. Yogyakarta: Jalasutra, 2012.
- Joyce, Marie R. "A Psychologist Venturing Across an Interdisciplinary Bridge to Mimetic theory and Its Applications" dalam *Violence, Desire, and the Sacred*, ed. Scott Cowdell, Chris Fleming dan Joel Hodge. New York: Bloomsbury, 2014.
- Kegan, Robert Scott. *The Evolving Self: Problem and Process in Human Development*. Cambridge: Harvard University Press, 1982.
- Littlejohn, Stephen W. *Theories of Human Communication*. California: Woodsworth Publishing Company, 1992.
- Lorenz, Konrad. *On Aggression*. London: Routledge, 1983.
- McGuigan, Richard dan Nancy Popp. "An Evolutionary Perspective on Mimesis" artikel dalam *The Good, the True, and the Beautiful and René Girard's Mimetic Theory*. Washington: Rowman & Littlefield, 2013.
- O'Donnell, Kevin. *Postmodernisme*. Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- O'Shea, Andrew. *Selfhood and Sacrifice: René Girard and Charles Taylor on the Crisis of Modernity*. New York: Continuum, 2010.
- Palaver, Wolfgang. *René Girard's Mimetic Theory*, terjemahan dari bahasa Jerman oleh Gabriel Borrud. Michigan: Michigan State University Press, 2013.
- Piliang, Yasraf Amir. *Dunia yang Dilipat: Tamasya Melampaui Batas-Batas Kebudayaan*. Bandung: Matahari, 2011.
- \_\_\_\_\_. *Multiplisitas dan Diferensiasi: Redefinisi Desain, Teknologi dan Humanitas*. Yogyakarta: Jalasutra, 2008.
- \_\_\_\_\_. *Posrealitas; Realitas Kebudayaan dalam Era Posmetafisika*. Yogyakarta: [SEF]Jalasutra, 2004.
- \_\_\_\_\_. *Transpolitika: Dinamika Politik di dalam Era Virtualitas*. Yogyakarta: Jalasutra, 2005.
- Sardar, Ziaudin dan Borin Van Loon. *Membongkar Kuasa Media*. Yogyakarta: Resist Book, 2008.
- Sindhunata, *Kambing Hitam: Teori René Girard*. Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- Sutrisno, Mudji (ed.). *Hermeneutika Pascakolonial*. Yogyakarta: Kanisius, 2006.

- Tedjoworo, Hadrianus. *Imaji dan Imajinasi*. Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- Wijayanto, Eko. *Memetics: Perspektif Evolucionis Membaca Kebudayaan*. Depok: Kepik, 2013.
- Williams, James G. ed.. *The Girard Reader*. New York: The Crossroad Publishing Company, 1996.

### Endnotes:

- 1 Sindhunata, *Kambing Hitam: Teori René Girard* (Yogyakarta: Kanisius, 2007) 7.
- 2 Bdk. Hendar Putranto, “Wacana Pascakolonial dalam Masyarakat Jaringan” dalam *Hermeneutika Pascakolonial*, ed. Mudji Sutrisno (Yogyakarta: Kanisius, 2006) 86.
- 3 Istilah ‘demagogi’ menurut KBBi merupakan penghasutan terhadap orang banyak dengan kata-kata yang dusta untuk membangkitkan emosi rakyat. ‘Demagogi’ dalam arti ini juga merupakan salah satu bentuk kekerasan struktural, simbolis, dan verbal.
- 4 Lih. Yasraf Amir Piliang, “Posmodernisme dan Ekstasi Komunikasi” artikel dalam jurnal *Mediator* 2, No. 2 (2011): 169, 174
- 5 Lih. David Giles, *Media Psychology* (London: Routledge, 2003) 50, 51.
- 6 Bdk. Sumbo Tinarko, “Kekerasan Visual di Media Sosial” artikel dalam <http://nasional.kompas.com/read/2016/08/31/22173981/kekerasan.visual.di.media.sosial> (access 15.03.2017).
- 7 Lih. Shirley Biagi, *Media Impact: An Introduction to Mass Media* (Canada: Wadsworth, 2003) 252.
- 8 Lih. Reza A.A Wattimena, “Membangun Opini Cerdas” artikel dalam <https://rumahfilsafat.com> (access 17.03.2017).
- 9 Bdk. Ziaudin Sardar dan Borin Van Loon, *Membongkar Kuasa Media* (Yogyakarta: Resist Book, 2008) 22, 23.
- 10 Dalam salah satu kajian terhadap dampak media ada yang disebut dengan Teori Efek Priming yang dikembangkan salah satunya oleh Berkowitz. Berdasarkan perspektif teori tersebut dijelaskan bahwa salah satu cara bagaimana tayangan kekerasan dalam media mampu membangkitkan perilaku agresif dalam jangka panjang bagi penonton adalah melalui proses kognitif. Efek secara kognitif dapat dikelompokkan menjadi dua kategori besar. *Pertama*, mereka dapat membangkitkan gangguan pada pikiran yaitu melalui mimpi, fantasi tentang kekerasan, maupun obsesi tentang kekerasan. *Kedua*, mereka bekerja dalam level kesadaran yang menstimulasi ide/konsep tentang bagaimana seseorang harus bersikap dan berperilaku. Hal ini lah yang menjadi mekanisme dasar mengapa seseorang pada akhirnya melakukan imitasi atas tayangan kekerasan yang ada di media. Bdk. Brad J. Bushman, “Priming Effects of Media Violence on the Accessibility of Aggressive Constructs in Memory” artikel dalam *buletin PSPB* 24, No. 5 (May 1998): 537-545.
- 11 Lih. Albert Bandura, “Role of Symbolic Coding and Rehearsal Processes in Observational Learning” dalam *Journal of Personality and Social Psychology* 26, No. 1 (1973): 122-130.
- 12 Bdk. Hadrianus Tedjoworo, *Imaji dan Imajinasi* (Yogyakarta: Kanisius, 2001) 46.
- 13 Lih. L. Rowell Huesmann and Lucyna Kirwil, “Why Observing Violence Increases the Risk of Violent Behavior by the Observer” artikel dalam *The Cambridge Handbook*

- of *Violent Behaviour and Aggression* (Cambridge: Cambridge University Press, 2007) 545-547.
- 14 Bdk. Arthur Asa Berger, *Media Analysis Technique* (London: Sage, 2014) 176-181.
  - 15 Lih. Stephen Kline, "Is it Time to Rethink Media Effects?" artikel dalam [www.sfu.ca/media-lab/risk/docs/media-lab/panicfn.doc](http://www.sfu.ca/media-lab/risk/docs/media-lab/panicfn.doc) (access 17.03.2017).
  - 16 Lih. Barrie Gunter, Adrian Furnhaam, dan Eleni Pappa, "Effects of Television Violence on Memory for Violent and Nonviolent Advertising" artikel dalam <https://pdfs.semanticscholar.org/> (access 18.03.2017).
  - 17 Bdk. Yasraf Amir Piliang, *Transpolitika: Dinamika Politik di dalam Era Virtualitas* (Yogyakarta: Jalasutra, 2005) 139.
  - 18 Bdk. Stephen W. Littlejohn, *Theories of Human Communication* (California: Woodsworth Publishing Company, 1992) 190.
  - 19 Judul ini diinspirasi pernyataan Girard dalam *Mimesis and Violence* (1979). Girard mengungkapkan, "It seems to me that a theory of conflict based primarily on appropriative mimicry does not have the drawbacks of one based on scarcity [of resources] or on aggressiveness; if it is correctly conceived and formulated it throws a great deal of light on much human culture, beginning with religious institutions." Lih. René Girard, *Mimesis and Violence*.
  - 20 Lih. René Girard, *I See Satan Fall like Lightning*, terjemahan dari bahasa Perancis oleh James G. Williams (New York: Orbis Books, 2001) 11.
  - 21 Bdk. Wolfgang Palaver, *René Girard's Mimetic Theory*, terjemahan dari bahasa Jerman oleh Gabriel Borrud (Michigan: Michigan State University Press, 2013) 33-34.
  - 22 *Ibid.*, 35.
  - 23 Lih. René Girard, *Things Hidden Since the Foundation of the World*, terjemahan dari bahasa Perancis oleh Stephen Bann dan Michael Metteer (Stanford: Stanford University Press, 1987) 197.
  - 24 Lih. James G. Williams, ed., "The Anthropology of the Cross: A Conversation with René Girard" dalam *René Girard: The Girard Reader* (New York: The Crossroad Publishing Company, 1996) 7.
  - 25 James G. Williams, ed., "Triangular Desire," dalam *The Girard Reader* (New York: Crossroad and Herder, 1996) 32-34.
  - 26 *Ibid.*, 36-38.
  - 27 Lih. Chris Fleming, "Mimesis, Violence, and the Sacred: <sup>[11]</sup>An Overview of the thought of René Girard" dalam *Violence, Desire, and the Sacred*, ed. Scott Cowdell, Chris Fleming dan Joel Hodge (New York: Bloomsbury, 2014) 2, 3.
  - 28 Bdk. Sindhunata, *Kambing Hitam* (Yogyakarta: Kanisius, 2007) 28-30.
  - 29 Lih. Wolfgang Palaver, *Girard's Mimetic Theory*, 25; James Williams, *Girard's Reader*, 2.
  - 30 Lih. Wolfgang Palaver, *Girard's Mimetic Theory*, *op.cit.*, 53.
  - 31 *Ibid.*, 36.
  - 32 Lih. James G. Williams, ed., "Triangular Desire," dalam *The Girard Reader* (New York: Crossroad and Herder, 1996) 31.
  - 33 Bdk. Matthew Taylor, "Richard Dawkins, René Girard, and Media-related Pathologies" artikel dalam konferensi COV&R (2002) 1, 2.
  - 34 Lih. Richard Brodie, *Virus of the Mind*, terjemahan dari bahasa Inggris oleh Hermaya dan Christina Udiani (Jakarta: KPG, 2005) 19-21.
  - 35 Biologi evolusioner merupakan suatu cabang dari biologi yang secara khusus

mengkaji tentang asal-usul manusia serta proses perkembangan evolusi kehidupan manusia.

- 36 Lih. Brodie, *Virus of the Mind*, *op. cit.*, 20.
- 37 Lih. René Girard, *Violence and the Sacred*, terjemahan dari bahasa Perancis oleh Patrick Gregory (Baltimore: John Hopkins University Press, 1977) 17.
- 38 Lih. Eko Wijayanto, *Memetics: Perspektif Evolucionis Membaca Kebudayaan*, (Depok: Kepik, 2013) 5.
- 39 Lih. René Girard, *I See Satan Fall like Lightning*, terjemahan dari bahasa Perancis oleh James G. Williams (New York: Orbis Books, 2001) 11.
- 40 Istilah ‘mimikri’ didefinisikan sebagai pemiripan atau peniruan secara fisik atau perilaku oleh satu spesies terhadap spesies yang lain yang menguntungkan dirinya. Organisme yang meniru disebut *mimik*, sedangkan organisme yang ditiru disebut *model*. Lih. “Mimicry” artikel dalam <https://en.wikipedia.org/wiki/Mimicry> (access 18.03.2017).
- 41 Lih. Girard, *The Things Hidden*, *op. cit.*, 89-91.
- 42 *Ibid.*, 7.
- 43 Bdk. Wolfgang Palaver, *Mimetic Theory*, *op. cit.*, 169.
- 44 Girard menegaskan, “If there were no mimesis, our being and actions would be reduced to instinct like the animals. Without mimesis, there would be neither freedom nor humanity.” Lih. Girard, *I See Satan Fall Like Lightning*, *op. cit.*, 15.
- 45 Hal senada juga diungkapkan Andrew O’Shea, yakni, “Human beings can overcome violence only by confronting their mimetic desires, and renouncing all claims to originality – ‘the dearest of all their illusions’.” dalam *Selfhood and Sacrifice: René Girard and Charles Taylor on the Crisis of Modernity* (New York: Continuum, 2010) 3.
- 46 Bdk. Scott R. Garrels, “Imitation, Mirror Neurons, and Mimetic Desire: Convergence between the Mimetic Theory of René Girard and Empirical Research on Imitation” artikel dalam jurnal *Contagion: Journal of Violence, Mimesis, and Culture* 12, No. 13 (2006): 75, 76.
- 47 *Ibid.*, 70.
- 48 Lih. Richard McGuigan, dan Nancy Popp, “An Evolutionary Perspective on Mimesis” artikel dalam *The Good, the True, and the Beautiful and René Girard’s Mimetic Theory* (Washington: Rowman & Littlefield, 2013) 4.
- 49 Bdk. Marie R. Joyce, “A Psychologist Venturing Across an Interdisciplinary Bridge to Mimetic Theory and Its Applications” dalam *Violence, Desire, and the Sacred*, ed. Scott Cowdell, Chris Fleming dan Joel Hodge (New York: Bloomsbury, 2014) 174, 179.
- 50 Disarikan dari Robert Scott Kegan, *The Evolving Self: Problem and Process in Human Development* (Cambridge: Harvard University Press, 1982).
- 51 Bdk. Wolfgang Palaver, *René Girard’s Mimetic Theory*, terjemahan dari bahasa Jerman oleh Gabriel Borrud (Michigan: Michigan State University Press, 2013) 136-139; Lih. Girard, *Things Hidden*, *op.cit.*, 78.